

Submitted: 01-09-2022

Accepted: 24-05-2023

Published: 30-06-2023

KISAH PARA RASUL 4:32-37 SEBAGAI MODEL DIAKONIA INTEGRATIF PARTISIPATORIS

ACTS 4:32-37 AS A MODEL OF INTEGRATIVE PARTICIPATORY MINISTRY

Stefanus Rachmat Budiman,^{1*} Gery Altobely Seroh¹

¹Sekolah Tinggi Teologi INTI, Bandung, Indonesia

*geryserob0487@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has disrupted all aspects of human life, including the church. The church is 'forced' to apply a different pattern in the new normal context. This article aims to research aspects of church diaconia ministries to actualize a new model as a solution, especially concerning the needs of the people. In excessive change, it is not enough to provide a solution with a diaconal model that is only imposed on one department in the church. An integrated ministry model is needed that is not only focused on material fulfillment but also on the psychological and spiritual attention of those affected. The urgency of a constructive diaconal ministry model is needed that not only synergizes all components, but also touches inner needs. Without intending to deny the practice of church diaconia, this article seeks to offer an integrative and participatory model of diaconia. The research focuses on the praxis of diaconia in Acts 4:32-37. The research methodology is carried out through hermeneutical studies, with an emphasis on historical and social aspects. The results of exegesis will be summarized into a participatory diaconia model that is constructive and integrative.

Key phrases: Covid-19; diaconal; participatory; model; constructive.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mendisrupsi seluruh tatanan hidup manusia termasuk gereja. Gereja ‘dipaksa’ menerapkan pola berbeda pada konteks new normal. Tulisan bertujuan meneliti aspek pelayanan diakonia gereja untuk mengaktualkan model baru sebagai solusi, khususnya menyangkut kebutuhan umat. Dalam perubahan ekksesif, tidak cukup memberi solusi dengan model diakonia yang hanya dibebankan pada satu departemen di gereja. Butuh model pelayanan yang terintegrasi, tidak tertuju hanya pada pemenuhan materi juga pada perhatian psikis dan spiritual yang terdampak. Urgensinya model pelayanan diakonia yang konstruktif yang tidak hanya menyinergikan seluruh komponen, juga menyentuh kebutuhan batin. Tanpa bermaksud menafikan praktik diakonia gereja, tulisan berupaya menawarkan model diakonia yang bersifat terintegratif dan partisipatoris. Penelitian terfokus pada praksis diakonia pada Kisah Para Rasul 4:32-37. Metodologi penelitian dilakukan melalui kajian hermeneutika, dengan fokus penekanan pada aspek historis dan sosial. Hasil eksegesis akan dirangkum menjadi model diakonia partisipatoris yang bersifat konstruktif dan terintegratif.

Frasa kunci: Covid-19; diakonia; partisipatoris; model; konstruktif.

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan suatu akronim. Covid merujuk pada *Corona Virus Disease*, sedangkan 19 merujuk pada tahun ditemukannya varian tersebut tahun 2019. Sebutan ini populer di masyarakat dalam dua tahun terakhir, khususnya berkenaan dengan pandemi yang dialami.¹ Virus yang diperkirakan berasal dari Wuhan, dalam waktu relatif singkat telah menyebar ke seluruh dunia dan telah menjadi bahasa dunia yang sama.²

Hadirnya Covid-19 telah mendisrupsi segala tatanan kehidupan di dunia dan meluluhlantakkan segala tatanan kehidupan.³ Nyaris tidak ada bagian yang lolos dan terlewatkan yang terdampak olehnya. Transportasi dipaksa berhenti, rumah sakit kewalahan karena maraknya pasien dan

¹Secara global asal-usul dan bagaimana perkembangan Covid-19 bisa dilihat dalam Tapas Kumar Koley and Monika Dhole, *The COVID-19 Pandemic: The Deadly Coronavirus Outbreak* (Routledge India, 2020).

²Daniel Lucas Lukito, ‘Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak’ (LP2M STT SAAT, 2020), 72.

³Robi Prianto and Yohanes Hasiholan Tampubolon, ‘Pemeliharaan Allah Di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Ester’, *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (31 Oktober 2022): 37–52, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.242.

tenaga medis yang terpapar, ekonomi dipaksa bergeser kepada sistem digital. Masker menjadi perlengkapan standar sehari-hari, sedang interaksi seperti berjabat tangan, berpelukan, perkunjungan sangat dibatasi. Pertemuan berubah dalam bentuk virtual.⁴ Pendeknya manusia dipaksa memiliki gaya hidup berbeda yang dianggap sebagai pola dalam konteks *new normal*.

Gereja terdampak juga oleh realita yang brutal ini. Ibadah dan aktivitas kerohanian yang biasa dijalani secara tatap muka, mengalami pembatasan, kalau pun dilakukan melalui protokol kesehatan yang ketat. Pelaksana Baptisan, Perjamuan Kudus, Pernikahan, Penguburan yang menuntut kehadiran pemimpin jemaat dan umat terkendala. Gereja seakan gagap serta dipaksa untuk berbenah dan melakukan suatu pendekatan berbeda. Sehingga pelayanan yang telah dilakukan perlu mencari model baru.⁵ Tidaklah mengherankan jika ibadah virtual melalui *Zoom*, *YouTube Channel*, *FB* serta melalui aplikasi tertentu dianggap sebagai alternatif yang tak terhindarkan.

Tulisan penelitian ini tertuju pada pelayanan diakonia yang dirasa signifikan dampaknya. Sudarmo menjelaskan diakonia sebagai pelayanan gereja dalam membantu jemaat yang lemah ekonominya. Implementasinya tidak berhenti dalam memperhatikan umat yang seiman (Gal. 6:10), juga yang tak seiman (Rm. 5:6-8).⁶ Praktik ini sebagai respon gereja atas kebutuhan sosial, khususnya terhadap mereka yang tidak mampu.⁷ Hanya masa kini pelayanan diakonia sering dianggap tidak penting dan dipahami hanya sebagai pelengkap, bersifat insidental, bahkan dianggap seperti tindakan darurat pertolongan pertama pada kecelakaan.⁸

Pentingnya diakonia oleh Lukas disejajarkan perannya dengan pemberitaan Firman (Kis. 6:1-7). Menurut Willimon, baik pemberitaan Firman dan pelayanan sosial merupakan entitas marturia yang bernilai sejajar. Satu bagian bersifat verbal melalui perkataan, sementara lainnya

⁴Adrianus Yosia, 'Merenungkan Kembali Pertanyaan' Siapakah Sesamaku Manusia?': Sebuah Pengantar Editorial', *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (2020): 3.

⁵Yetva Softiming Letsoin, Antonius Deni Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, 'Gereja Partisipatif-Memasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19', *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 2 (2021): 222.

⁶R Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (BPK Gunung Mulia, 1994), 20.

⁷John R. W. Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 305.

⁸Jozef M N Hehanussa, 'Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)', *Gema Teologi* 36, no. 1 (2013): 129–30.

bersifat karya dan tindakan.⁹ Sedangkan praktik pemberitaan dan pelayanan diakonia merupakan warisan Yahudi yang dilakukan di Sinagoge. Nampaknya Sinagoge pada konteks Yahudi memiliki peran religius dan sosial, sehingga berperan tidak hanya menjadi tempat ibadah juga menjadi pelayanan kasih pada yang miskin.¹⁰

Pada masa Covid-19 pelayanan diakonia dianggap urgen karena tidak sedikit jemaat kewalahan memenuhi kebutuhan yang terkendala pekerjaan bahkan kematian. Nampaknya model pelayanan diakonia yang hanya mengandalkan departemen atau komisi yang ditangani segelintir pelayan, tidak atau belum mampu memberi solusi. Urgensinya model pelayanan yang tidak terisolasi hanya pada sektor ekonomi, juga psikis dan spiritual yang terdampak. Butuh model pelayanan diakonia yang konstruktif dan terintegratif, bersifat cair memberi ruang pada umat melayani,¹¹ serta peduli pada kebutuhan batin terdampak. Tujuannya agar gereja tidak gagap atau lumpuh menghadapi disrupsi ekksesif ini.

Dua artikel diakonia seperti ditulis Jozef Hehanussa dan Josepwidiatmaja, sangat membantu melihat bagaimana seharusnya peran diakonia gereja. Hehanussa merelasikan diakonia dalam konteks ketidakadilan yang begitu mendominasi masyarakat. Sehingga baginya diakonia seharusnya menjadi esensi dan bukan hanya sekedar pelengkap atau pun tindakan insidental gereja.¹² Sedangkan Widiatmaja berupaya membangun suatu teologi rakyat atau berteologi bersama rakyat. Penekanannya tidak hanya mengajak gereja tetapi juga masyarakat sebagai subjek, khususnya untuk memerangi dan mengatasi akar kemiskinan dalam masyarakat Indonesia.¹³ Walau terfokus pada pelayanan diakonia, artikel ditulis dengan penekanan berbeda. Penelitian menawarkan model pelayanan diakonia partisipatoris yang terintegrasi didasarkan pada Kisah Para Rasul 4:32-37. Secara faktual, gereja awal menghadapi tantangan ekonomi dalam mencukupkan kebutuhan. Menyimak sepintas, solusi

⁹Hehanussa, 129.

¹⁰William H Willimon, *Acts: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Westminster John Knox Press, 2010), 59.

¹¹Menurut Peter Ward istilah cair sebagai lawan dari gereja solid. Dalam gereja solid, aktivitas kerohanian cenderung terfokus pada gedung, ibadah minggu, bergantung pada beberapa pelayan, jemaat dianggap sebagai objek atau pengikut. Peter Ward, *Liquid Church* (Wipf and Stock Publishers, 2013), 20.

¹²Hehanussa, 'Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)'.
¹³Yosef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2010).

nampak dilakukan melalui partisipasi yang bersifat cair, praksis dilakukan secara terintegrasi bukan karena motif karitas ekonomi saja juga terintegrasi kebutuhan batin.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian dilakukan melalui metode hermeneutika yang dan ditujukan terhadap teks Kisah Para Rasul 4:32-37. Klein menjelaskan tugas hermeneutika sebagai upaya dalam menjelaskan makna Kitab Suci. Hal ini sejalan dengan kata kerja Yunani *hermēneuō* yang berarti “menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan.” Implementasinya penafsiran atau penjelasan dilakukan dengan melibatkan bidang-bidang seperti studi Alkitab serta literatur teologi lainnya. Sedangkan tujuannya tujuan untuk menjelaskan arti dari teks.¹⁴ Analisis teks dilakukan dengan mendekati teks melalui kajian historis dan sosial, karena diyakini mampu berkontribusi, khususnya dalam memperjelas dan menajamkan pesan teks yang dianalisis.¹⁵ Pokok penelitian terhadap teks akan mencakup antara lain: bagaimana kondisi historis dan sosial umat perdana, analisis historis dan sosial umat dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan teks Kisah Para Rasul 2:32-37, praksis pemenuhan kebutuhan umat perdana sebagai model diakonia jemaat pada masa Covid-19.

Kemudian hasil analisis terhadap teks akan dideskripsikan, disimpulkan dan ditawarkan sebagai model diakonia partisipatoris. Model diakonia ini melibatkan seluruh komponen gereja, segenap potensi dan sumber daya jemaat sebagai subjek solusi. Model ini bersifat konstruktif dan transformatif karena melibatkan segenap eksistensi gereja melalui pelayanan diakonia yang holistik. Penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi, khususnya pada praksis diakonia dalam pemenuhan kebutuhan jemaat pada masa Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja eksis dalam konteks sejarahnya. Konsekuensinya, gereja selalu berinteraksi dengan lingkungannya dalam menjawab dan juga mengembangkan eksistensinya. Pluralitas kultur, ekonomi, sosial, politis serta keagamaan adalah keniscayaan yang dihadapi gereja awal. Bagaimana

¹⁴ William W Klein, Craig L Blomberg, and Robert L Hubbard Jr, *Introduction to Biblical Interpretation* (Zondervan Academic, 2017), 47–8.

¹⁵Yusak Tridarmanto, ‘Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru’, *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006).

gereja perdana lahir, bertumbuh, berinteraksi, bahkan menjawab tantangan konteksnya, dideskripsikan secara naratif dengan gamblang di dalam Kisah Para Rasul.

Mayoritas pakar Perjanjian Baru, meyakini bahwa Kisah Para Rasul merupakan buku yang ditulis oleh Lukas. Dasar pemahaman ini dengan melakukan perbandingan antara teks Lukas 1:1-4 dengan Kisah Para Rasul 1:1, yang ditujukan pada Teofilus. kepadanya, Lukas menyebutkan tentang “bukuku yang pertama” (Kis. 1:1), yang oleh para ahli yang dimaksud adalah Injil Lukas.¹⁶

Jika pada tulisan pertama, Lukas telah mengumpulkan data-data kemudian menuliskan tentang apa yang dikerjakan Yesus, sampai kepada Yesus terangkat ke surga. Maka pada Kisah Para Rasul, menuliskan bagaimana eksistensi gereja yang diyakini sebagai penerus dari karya yang telah Yesus lakukan. Lukas menuliskan eksistensi gereja secara holistik dari kelahiran, tantangan, perkembangan, menjangkau bahkan mengubah dunia yang dikenal pada masa tersebut.

KONTEKS HISTORIS DAN SOSIAL UMAT KRISTEN PERDANA

Hadirnya gerakan-gerakan yang berbentuk kelompok pada masa Kristen perdana merupakan fenomena sosial yang umum. Hadirnya kelompok sebagai respon menjawab problem masyarakat. Motifnya bisa bersifat politis, keagamaan atau pun kepentingan sosial lainnya. Tidaklah mengherankan masa abad awal dikenal kelompok keagamaan seperti Eseni yang tinggal di sekitar Laut Mati, komunitas agama rahasia seperti Gnostik atau juga kelompok politis seperti Zelotis.¹⁷ Gereja juga hadir dalam fenomena ini, sehingga eksistensinya kadang disamakan dengan mereka. Hal ini wajar dan perlu digaris bawahi karena gereja sebagai kelompok mesianik, eksis di antara belantara kelompok lain yang sezaman. Meskipun gereja dianggap memiliki kesamaan atau sebagai varian dari fenomena

¹⁶Frederick Fyvie Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), 97–98; Charles Kingsley Barrett, *Acts of the Apostles: A Shorter Commentary* (Bloomsbury Publishing, 2002), 2–4; Simon J Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles* (Baker Books, 1990), 45–7; A FITZMYER Joseph, ‘The Acts of the Apostles (Anchor Bible 31), Garden City, N’, Y.: *Doubleday*, 1998, 191–8; Ernst Haenchen, *The Acts of the Apostles: A Commentary* (Westminster John Knox Press, 1971), 135–8.

¹⁷Yohanes Hasiholan Tampubolon, ‘Alternatif Tafsiran Non-Kekerasan Dalam Praktik Kehidupan Yesus’, *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (24 June 2022): 195–214, <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.205>.

umum, tetap memiliki entitas berbeda. Walau hadir lebih kemudian dibanding komunitas lainnya, bukan berarti gereja mengekor pada bentuk yang telah ada.

Umpamanya jika melihat pola hidup dengan berbagi. Menurut *Dead Sea Scroll*, kelompok Eseni yang eksis sebelum abad pertama yang membangun hidup dengan regulasi yang mewajibkan hidup berbagi. Komunitas ini didirikan ‘Guru Kebenaran’ (*The Teacher of Righteousness*), dan berposisi dengan komunitas imam di Bait Allah. Mereka mengklaim bahwa melalui mereka, Tuhan telah menetapkan perjanjian baru (*New Covenant*) seperti yang dikatakan Yehezkiel dan Yeremia. Bahkan meyakini bahwa komunitas mereka adalah komunitas Israel yang ideal, sebagai umat perjanjian Tuhan (*God’s covenant people*).¹⁸

Gereja juga hidup dengan pola berbagi, tetapi walau menunjukkan kemiripan, entitas berbagi gereja berbeda dengan Eseni. Gereja memahami jati dirinya sebagai “komunitas perjanjian” dan *the righteous remnant*.¹⁹ Persepsi ini mendorong mereka untuk melantaskan hidup berbagi dalam mencukupkan kebutuhan komunitas agar tidak ada yang berkekurangan. Eksistensi ini seakan menggambarkan yang dicatat Ulangan 15:4 “Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu.”²⁰ Gereja eksis karena kerygma kebangkitan Yesus, bukan karena Guru Kebenaran seperti pemahaman kaum Eseni. Pengalaman kasih Kristus menjadi pendorong solidaritas dan berbagi gereja perdana. Patut juga dicatat bahwa disamping dorongan kasih Kristus, pola berbagi jika dilihat dalam konteks sosial dan historisnya, menjadi solusi ideal dalam mencukupkan kebutuhan. Paling tidak ada tiga tantangan yang dihadapi gereja yang menjadikan pola berbagi dipandang efektif.

Pertama, gereja secara politik, sosial, religius menghadapi tekanan baik dari umat Yahudi dan pemerintah Romawi. Dari pihak Yahudi melalui pelarangan untuk memberitakan dan mengajar di dalam nama Yesus (Kis. 4:15-18).²¹ Sedangkan tekanan dari pemerintah Romawi dilancarkan karena disamping mereka menolak mengakui kaisar sebagai Tuhan, gereja juga dianggap sebagai suatu gerakan politik Mesianik yang meresahkan masyarakat (Kis. 17:6-8).

¹⁸Nicholas Thomas Wright, ‘Acts for Everyone: Part One’ (Louisville, KY: WJK, 2008), 74–7.

¹⁹Richard N Longenecker, *Acts* (Zondervan Academic, 2017), 375.

²⁰Menurut Barret bagian ini dipahami sebagai praktik Taurat yang tertulis dalam Ulangan 15:4, Barrett, *Acts of the Apostles: A Shorter Commentary*, 66.

²¹John Stott, *The Message of Acts* (Inter-Varsity Press, 2014), 224.

Kedua, adanya peristiwa kelaparan yang melanda Yerusalem sehingga berdampak pada kehidupan jemaat. Hal ini nampak dalam nubuat Agabus yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 11:27-28.²² Akibatnya, kondisi jemaat yang umumnya miskin, dengan bencana ini semakin terdesak oleh kebutuhan hidup.

Ketiga, fenomena Palestina yang tidak kondusif karena dampak kelaparan (Kis. 11:27-28) dan kekeruhan politik yang timbul akibat gerakan-gerakan Mesianik. Alhasil, pemerintah Romawi menjatuhkan sanksi ekonomi dan politik yang berdampak pada terbatasnya pekerjaan yang tersedia, baik yang bekerja sebagai nelayan dan bertani, bahkan juga bagi penduduk Yerusalem.²³

Jemaat yang secara umum adalah komunitas orang sederhana, kemudian terimbas dengan ketiga hal di atas. Akhirnya bermuara pada sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengalaman kasih Yesus, kesadaran identitas komunitas sebagai umat perjanjian, telah mampu membangun solidaritas sosial dalam menghadapinya. Praksisnya dilakukan melalui pola hidup memberi dan berbagi dari yang dimiliki dalam komunitas.

EKSEGESIS KISAH PARA RASUL 4:32-37

Mengkomparasikan teks Kisah Para Rasul 4:32-37 dengan 2:41-47, melahirkan diskusi menarik di antara sarjana biblika. Ada yang berpendapat fenomena ini sebagai suatu pengulangan dengan kesamaan sekaligus juga perbedaannya.²⁴ Perbedaannya, adanya peran Rasul dalam pendistribusian keperluan jemaat (Kis. 4:32-37), serta hilangnya tradisi makan bersama (Kis. 2:41-47).²⁵ Persamaannya adalah sikap *social concern* yang kental melekat dari umat terhadap sesama. Sehingga muncul tafsir bahwa pengulangan pada persamaan, dapat saja berindikasi penegasan, khususnya dalam mempertahankan serta meneruskan pola berbagi sebagai ciri gereja perdana

²²Frederick Fyvie Bruce, *The Book of Acts*, vol. 5 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988), 101.

²³Longenecker, *Acts*, 375–6.

²⁴Dapat dilihat pada Barrett, *Acts of the Apostles: A Shorter Commentary*, 65; Richard I Pervo and Harold W Attridge, *Acts: A Commentary* (Augsburg Fortress Publishers, 2008), 126; Willimon, *Acts: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 52; Joseph A Fitzmyer, *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary Vol.31* (Doubleday New York, 1998).

²⁵Bruce, *The Book of Acts*, 5:65; Pervo and Attridge, *Acts: A Commentary*, 126–27; Fitzmyer, *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary Vol.31*, 312.

pasca Pentakosta.²⁶ Craig Keener melihat meskipun antara teks 4:32-35 dengan 2:41-47 memiliki kemiripan, hal ini bukanlah sebagai pengulangan. Ia cenderung memahami laporan Lukas sebagai dua peristiwa narasi berbeda tetapi dengan fenomena sama. Baginya, Lukas melihat bagaimana manifestasi praktik doa jemaat dan karya Roh Kudus telah melahirkan fenomena yang identik.²⁷

Sedangkan Willimon melihatnya hal ini dari perspektif tantangan dan kepemilikan (*the challenge of possession*).²⁸ Pemahaman sejalan dengan Pervo yang mendeskripsikan sikap kontras kepemilikan jemaat melalui dua narasi berbeda, khususnya ketika ditarik lebih jauh sampai pada 5:1-11. Narasi pertama menuliskan hal positif sikap jemaat yang murah hati melalui representasi Barnabas, sedangkan kontrasnya sikap negatif dari Ananias dan Safira.²⁹ Bisa juga aktualisasi keduanya dipahami sebagai bentuk informasi objektif, bahwa akan selalu ada sikap oposisi dalam sikap positif berbagi yang dilakukan gereja.

Lukas menuliskan eksistensi gereja dengan “kumpulan” (Kis. 4:33). Menurut Bruce kata “kumpulan” (πλήθος), dapat berarti komunitas secara umum (14:1; 17:4; 21:22.), komunitas religius Yahudi (2:6; 19:9; 23:7; 25:24), atau komunitas Kristen (6:2, 5; 15:12, 30). Dalam LXX, dua kali πλήθος (Kel. 12:6; 2Taw. 31:18) diterjemahkan sebagai חֶבְרָה dalam teks Ibrani. Kata חֶבְרָה intens diterjemahkan ἐκκλησία dalam Kisah Rasul (5:11, 6:2, 5; 15:12, 30),³⁰ dimana dipahami sebagai komunitas baru yang lahir melalui kerygma Petrus pada peristiwa Pentakosta (Kis. 2).

Kumpulan (πλήθος) yang merujuk pada ἐκκλησία (5:11), digambarkan “sehati dan sejiwa” (καρδιά και ψυχή μία). Frasa terdapat juga dalam Markus 12:30-31 dan Lukas 10:27, berakar pada pemahaman

²⁶Bagian Kisah Para Rasul 2:43-47 dan Kisah Para Rasul 4:32-37 menyampaikan gambaran umum yang sama. Bisa saja ketika Lukas mengulangi bagian tersebut hendak menekankan dan memberikan kesan akan pentingnya hidup berbagi sebagai bagian dari identitas komunitas. Cara berbagi dalam model jemaat awal pasca Pentakosta prinsip berbagi bukan hanya dipertahankan tapi juga diteruskan untuk kebaikan bersama. Ronald J Allen, *Acts of the Apostles* (Fortress Press, 2013), 51.

²⁷Craig S Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2: 3: 1-14: 28* (Baker Academic, 2013), 1175; Pandangan Keener sejalan dengan Bruce dalam melihat keduanya sebagai peristiwa terpisah, hanya saja Bruce melihat Kisah Para Rasul 2:43-47 sebagai sikap jemaat yang berbagi pasca Pentakosta sedangkan Kisah Para Rasul 4:32-5:11 kontras sikap berbagi antara Barnabas dan Ananias Bruce, *The Book of Acts*, 5:100.

²⁸Willimon, *Acts: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 52–55.

²⁹Pervo and Attridge, *Acts: A Commentary*, 126.

³⁰Bruce, *The Book of Acts*, 100, 108.

Perjanjian Lama sebagai esensi dasar melakukan Taurat.³¹ Menurut *Bradley Chance*, ungkapan “sejiwa” atau “sehati” dalam literatur periode Helenistik bukanlah hal yang terlalu asing.³² Kata “sejiwa” acap disamakan dengan “sepikir,” digunakan sebagai idiomatik ekspresi persahabatan. Makna persahabatan menyangkut hal kepemilikan dimana menganggap “segala sesuatu sebagai merupakan kepunyaan bersama” (*holding all things in common*). Bahkan nampaknya bukan hanya kepemilikan materi tapi hal yang lebih mendalam, sejalan dengan frasa “sejiwa” dan “sepikir” yang menyangkut eksistensi terdalam, hidup dan batin mereka. Hal ini sejalan dengan yang Yesus ajarkan bahwa seorang sahabat siap mempertaruhkan nyawa bagi sahabatnya (Yoh. 15:13-14).

Menurut Kenner, bisa jadi Lukas hendak memotret gambaran ideal gereja sebagai komunitas persahabatan, sehingga dapat dikenali pembaca non-Yahudi. Komunitas ideal persahabatan yang digambarkan Lukas dicirikan dengan praktik berbagi kepemilikan terhadap sesama.³³ Hal ini sejalan dengan pandangan Pervo, ketika menyitir pemahaman Diogenes Laertius,³⁴ bahwa persahabatan sebagai simbol dari solidaritas kasih yang kemudian dijabarkan melalui pola hidup saling berbagi.³⁵ Artinya, apa yang dimiliki dipahami sebagai sesuatu “kepunyaan bersama,” menjadi ciri identitas komunitas gereja perdana.³⁶ Kemudian dampaknya melalui praksis berbagi adalah tercukupinya kebutuhan jemaat, sehingga “tidak ada seorang pun yang kekurangan di antara mereka” (4:34a). Menurut Situmorang mengutip Aristoteles, persahabatan yang tertinggi dan sempurna adalah persahabatan bertujuan bagi kebaikan etis. Model persahabatan demikian perlu diupayakan terus menerus karena mendatangkan kehormatan dan keadilan dan terarah kepada kebaikan bersama orang lain.³⁷

³¹Dalam Perjanjian Lama hal ini tertulis umpamanya di dalam Ulangan 6:5; 10:12; 11:13; 26:16; 30:2,6,10. Merrill C Tenney, ‘The Expositor’s Bible Commentary, Vol. 9: John and Acts’ (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1981), 310.

³²J B Chance, *Acts*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Smyth & Helwys Pub., 2007), 80.

³³Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2: 3: 1-14: 28*, 1176; John B Polhill, *Acts: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, vol. 26 (B&H Publishing Group, 1992), 152.

³⁴Pervo and Attridge, *Acts: A Commentary*, 127.

³⁵Tenney, ‘The Expositor’s Bible Commentary, Vol. 9: John and Acts’, 310; Stott, *The Message of Acts*, 225.

³⁶Allen, *Acts of the Apostles*, 51.

³⁷Markus Situmorang, ‘Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan’, *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 337.

Pernyataan “Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka” (οὐδὲ γὰρ ἐνδείης τις ἦν ἐν αὐτοῖς), merupakan kutipan Ulangan 15:4. Ulangan 15:1-14 secara ideal hendak menggambarkan hidup umat yang tidak berkekurangan di tanah perjanjian, karena sikap kemurahan hati mereka dalam berbagi. Kemudian yang ideal dilukiskan dalam Ulangan, oleh Lukas direlasikan dan dicitrakan ulang pada komunitas Kristen awal di Yerusalem. Mereka sebagai orang-orang yang telah “dipulihkan,” sepatutnya bersikap murah hati dan berbagi dalam komunal, karena sikap ini sesuai dengan maksud Tuhan.³⁸

Frasa "dengan kuasa besar" (καὶ δυνάμει μεγάλη) ditempatkan pada 4:32-33, perlu dimaknai secara luas. Kuasa besar yang dimaksud bukanlah hanya sebatas kekuatan retorik, homiletik atau suatu kuasa mujizat. Tepatnya dimaknai sebagai kuasa yang memungkinkan mencipta pola hidup sehati dan sepikir, hidup berbagi dan hidup dalam kasih karunia berlimpah. Suatu kekuatan hidup baru yang diungkap Yesus dengan perkataan : "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yoh. 13:35).

Kombinasi empati batin melalui sejiwa dan sepikir, sikap *social concern*, serta pemberitaan kerygma, menjadikan "mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah" (4:33).³⁹ Yesus mengajarkan bentuk kasih seorang sahabat yang melampaui hanya sekedar karitas tetapi juga hidup-Nya. Ia menekankan juga pentingnya murid sebagai sahabat untuk melakukan kasih dengan kualitas sama (Yoh. 15:13-14).⁴⁰ Hidup berbagi sebagai bentuk solidaritas sosial dan ekonomi, juga terintegrasi “memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus” dan bentuk pelayanan spiritual lainnya. Pengalaman kebangkitan Yesus adalah pemberian besar bagi gereja dan menjadi dasar jemaat untuk melakukan hidup berbagi dan memberi pada sesama.

Kisah Para Rasul 4:34b-35 merupakan paparan praktik memberi. Mereka yang mempunyai tanah dan rumah menjualnya, membawanya kepada para rasul sebagai bentuk kepercayaan pada pemimpin. Kemudian para rasul mendistribusikan kepada jemaat yang membutuhkannya. Praktik berbagi dalam komunitas dilakukan bukanlah dengan makna yang dangkal, tetapi sebagai wujud solidaritas ekonomi bersama.⁴¹ Meskipun demikian ini bukanlah praktik Marxisme. Karl Marx yang anti kepemilikan meyakini

³⁸Chance, *Acts*, 80–1.

³⁹Longenecker, *Acts*, 311.

⁴⁰ Situmorang, ‘Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan’, 338.

⁴¹Allen, *Acts of the Apostles*, 51.

bahwa setiap tindakan manusia jika ditelusuri didasarkan pada motif ekonomi. Melihat tulisan Kisah Para Rasul, jelas Lukas bukanlah seorang Marxis. Tepatnya, ia lebih cenderung bersikap realis, khususnya di dalam menyikapi kepemilikan.

Lukas tidaklah menafikan relasi antara kepemilikan materi dengan hati manusia. Dalam Kisah Para Rasul (5:1-11), ia membahas relasi ekonomi dengan hati manusia. Bahkan di dalam tulisan pertamanya, berkali-kali menuliskan relasi keduanya. Seperti perumpamaan orang yang berhutang (Luk. 7:41-43), Orang Samaria yang Baik (Luk. 10:29-37), Hakim yang Tidak Adil (Luk. 18:1-8), Orang Kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31), dan perumpamaan uang mina (Luk. 19:11-27). Kekayaan bahkan baginya dapat saja menjadi jerat, seperti diungkap dalam dialog Yesus dengan orang muda kaya (Luk. 18:18-23). Juga menyatakan bodoh kepada orang kaya yang meletakkan hidup pada materi (Luk. 12:16-21).⁴² Pada sisi lain Lukas tidak menafikan orang memiliki juga bisa menjadi berkat bagi sesama. Kisah Para Rasul 4:32,34-35 menggambarkan bagaimana seorang yang bernama Barnabas berkorban dan menjadi berkat bagi sesama. Materi nampaknya bisa menjadi kesempatan berbuat baik juga menjadi belenggu ketamakan dan berhala materi.⁴³

Karakteristik berbagi pada komunitas Kristen awal, tidaklah menafikan hak kepemilikan. Hal ini berbeda dengan komunitas Eseni yang tinggal di sekitar Laut Mati. Mereka menolak kepemilikan berdasarkan regulasi yang ditetapkan bagi anggota. Regulasi menuntut apapun yang dimiliki wajib dibagikan pada komunitas. Terimplisit praktik berbagi dilakukan bukan dengan sukarela tetapi karena aturan yang bersifat mengikat pada komunitas.⁴⁴ Komunitas Kristen di Yerusalem mempraktikkan hidup berbagi dengan prinsip sukarela dan ketaatan pada hukum kasih. Kepemilikan pribadi dianggap valid, kalau pun mereka menjual tanah atau rumahnya, dilakukan secara sukarela. Mereka membawanya kepada para rasul untuk dikelola bukan bagi mereka, tetapi digunakan bagi kepentingan jemaat. Melalui model praktik berbagi seperti ini, kebutuhan bisa dipenuhi dan komunitas mampu dibangun dengan sehat.⁴⁵

⁴²Willimon, *Acts: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 52.

⁴³Allen, *Acts of the Apostles*, 52.

⁴⁴Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*, 173-4.

⁴⁵Haenchen, *The Acts of the Apostles: A Commentary*, 234-35; Longenecker, *Acts*, 311-2; Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*, 174.

Bagian Kisah Para Rasul 4:36-37 menarasikan praktik memberi oleh Yusuf yang oleh para rasul disebut Barnabas. Dia adalah salah satu dari sekian banyak yang menjual tanah. Dalam catatan Lukas, ia sebagai tokoh signifikan dalam perluasan misi gereja dari Yerusalem ke Roma. Beberapa kali muncul dan dipahami sebagai poros antara misi ke dunia Yahudi dan misi ke non-Yahudi (lih. 9:27; 11:22-30; 13:1-14:28; 15:2-4, 12, 22, 36-41).⁴⁶ Bahkan dalam beberapa teks Perjanjian Baru, ia dikenal memiliki pengaruh signifikan dalam upaya perkembangan gereja. Paulus menyebutnya sebagai teman dalam perjalanan misinya (1Kor. 9:6; Gal. 2:1, 9) yang tidak menuntut, bahkan berkorban mengikuti teladannya dalam melayani (1Kor. 9:6).⁴⁷

Tindakan menjual tanah serta penyematan nama Barnabas,⁴⁸ mengundang perdebatan para pakar biblika. Ia seorang Lewi dan menurut peraturan Hukum Musa dilarang memiliki tanah (Bil. 18:20; Ul. 10:9).⁴⁹ Hanya tidak cukup keterangan apakah tanah tersebut dijualnya di Yerusalem ataukah di Siprus, lalu apakah aturan ini ditujukan juga bagi orang Lewi diaspora. Menurut Kistemaker, mungkin saja Barnabas dapat memperoleh properti melalui pernikahan, kemudian karena ketentuan Musa menjualnya, menyerahkannya kepada para rasul untuk kepentingan umat.⁵⁰

Karakter Barnabas sering diidentikan dengan sikap membesarkan hati, khususnya bagi mereka yang terpinggirkan (Kis. 9:27; 11:22-26; 15:37-39). Sifat ini nampaknya cenderung membuatnya bersikap lebih toleran daripada melakukan apa yang dianggap seharusnya. Bagi Paulus sikap ini bisa menimbulkan problem kompromi, seperti nampak bagaimana ia bersikap dalam problem Markus terhadap Paulus,⁵¹ atau ketika terseret

⁴⁶Longenecker, *Acts*, 312; Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*, 176-7.

⁴⁷Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2: 3: 1-14: 28*, 1179-80.

⁴⁸Bagaimana perdebatan akan pemberian nama Barnabas apakah mengacu kepada arti dalam bahasa Aramaic ataukah mengacu kepada karakternya bisa dilihat pada Keener, 1180-81; Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*, 176.

⁴⁹Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*, 68; Longenecker, *Acts*, 312.

⁵⁰Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*, 176-7.

⁵¹Menurut Keener alasan yang cukup masuk akal sikap pembelaan Barnabas terhadap Markus dalam Kisah Para Rasul 15:36-39 kemungkinan karena Markus sebagai kemenakannya (lih. Kol 4:10). Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2: 3: 1-14: 28*, 1179-80.

dalam kemunafikan Petrus (Gal. 2:13).⁵² Meski demikian tidaklah bisa disangkal hadirnya Paulus sebagai tokoh besar, tidaklah terlepas dari peran pelayannya (Kis. 11:22-26).⁵³

Lepas dari siapa Barnabas dan bagaimana karakternya, paling tidak Lukas hendak menerangkan dua hal. Pertama, Barnabas menjual sebidang tanah dan membawanya kepada para rasul untuk dibagikan kepada orang miskin. Kedua, materi atau kepemilikan tidak selalu menjadi penghalang kepada diselamatkan atau untuk hidup berbagi. Barnabas merepresentasikan seorang yang memiliki namun meninggalkan semua karena Kerajaan Allah. Kepemilikan yang nampaknya acap menghalangi manusia masuk Kerajaan Allah, menjadi mungkin dengan campur tangan Tuhan (Luk. 18:24–27).⁵⁴ Bahkan dalam tulisan pertamanya, Lukas juga menceritakan bagaimana Yusuf Arimatea yang mempertaruhkan reputasi dan hidupnya mengikuti Yesus (23:50–52), juga Zakheus yang menyerahkan sebagian besar kekayaannya (19:8–9). Sehingga orang mampu tidaklah harus selalu dilabel negatif, karena mampu berkontribusi positif bagi komunitas.

Nampak bagaimana kuasa Roh yang mematahkan kematian pada Paskah, meluruhkan perbedaan bahasa pada Pentakosta, menyembuhkan yang lumpuh, sekarang mampu melepaskan sikap kikir dalam berbagi. Seperti kutipan Willimon terhadap riwayat hidup Justin Martyr, bagaimana ia sebelumnya tamak dan mencari keuntungan dari sesama, tetapi perjumpaan dengan Kristus mengubahnya berbagi kepada yang membutuhkan.⁵⁵

Dari analisis dan pemaparan terhadap Kisah Para Rasul 4:32-37, dapatlah ditarik beberapa rangkuman penting terhadapnya antara lain:

Pertama, gereja adalah model komunitas baru yang berakar dari konsep Perjanjian Lama. Meski salah satu dari sekian banyak kelompok di dalam masa awal, entitasnya berbeda dengan kelompok lainnya. Lukas menggambarkan gereja sebagai potret ideal yang berakar dari pemahaman

⁵²Menurut Craig, sikap yang ditunjukkan dalam Galatia 2:13, kemungkinan karena mungkin sikap Barnabas yang hendak menjaga perdamaian dalam gereja dan agar tidak terjadi keributan, sikap yang oleh Lukas digambarkan cenderung sebagai pembawa damai, juga berhati luas yang ingin menyambut semua orang (Kis. 9:27; 15:37-39; lih. 11:22-24). Tetapi bagi Paulus yang memegang prinsip, khususnya demi orang percaya baru non-Yahudi dalam gereja awal, seharusnya Barnabas mampu bersikap lebih baik. Keener, 1179–80.

⁵³Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*, 420–5.

⁵⁴Willimon, *Acts: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 53.

⁵⁵Willimon, 53.

umat Allah dalam Perjanjian Lama, kemudian ditransformasikan untuk ditujukan pada komunitas gereja awal.

Kedua, praktik hidup dengan saling berbagi dalam komunitas dalam memenuhi kebutuhan sebagai ikon yang inheren. Berbagi secara sukarela adalah implementasi kasih, solidaritas dan kepedulian sosial komunitas. Hal ini dikaitkan dengan memakai idiomatik helenistik berkaitan dengan persahabatan. Suatu karakteristik berbagi dan memberi bukan didasarkan regulasi kelompok seperti komunitas Eseni atau juga motif ekonomi Marxis. Memberi dan berbagi didasarkan sikap sukarela dan juga pengalaman akan kasih kepada Kristus. Kasih ini diteladankan oleh Yesus yang berkorban bagi para murid sebagai sahabat, dan kebangkitan-Nya seperti yang diberitakan para rasul. Konsekuensinya, memberi dan berbagi sebagai sikap solidaritas melampaui hanya sekedar karitas ekonomi juga ekspresi hidup batin terdalam yang digambarkan melalui frasa sepikir dan sejiwa.

Ketiga, implementasi dalam memberi dan berbagi dipraktikkan melalui kepemimpinan para rasul bersinergi dengan umat. Oleh para Rasul regulasi pendistribusian ditata sesuai dengan kebutuhan umat. Nampak ada perencanaan, sinergi dan penataan dalam praktik berbagi dan memberi dalam gereja awal. Model berbagi dalam komunitas disamping dianggap efektif sebagai implementasi solidaritas dan kasih, juga karena alasan sosial, ekonomi juga dilakukan secara terencana dan bersinergi melalui pemimpin dan jemaat. Seluruh komponen diberi ruang terlibat untuk berkontribusi menjadi solusi.

MODEL EKELESIOLOGI PARTIPATORIS MASA COVID-19

Eksistensi gereja melampaui hanya sekedar suatu gedung. Gereja hadir sebagai alat transformasi yang holistik bagi umat. Pada konteks Kisah Rasul dipraktikkan bukan hanya pada aspek kerygma, juga upaya transformasi secara fisik, sosial dan spiritual.⁵⁶ Setiap aspek ini penting dan tidak bisa disubstitusikan. Penting melakukan yang satu tapi tidak mengabaikan yang lain.⁵⁷

⁵⁶Jerry Pillay, 'The Church as a Transformation and Change Agent', *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1.

⁵⁷Melba Padilla Maggay, *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*, Edisi pert (Jakarta: Cultivate Publishing, 2004); Hengki Wijaya, 'Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?', in *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2017), 120–44.

Gereja awal bergumul dengan problem kebutuhan umat, kemudian mempraktikkan hidup berbagi sebagai strategi. Utamanya praktik dilakukan sebagai solidaritas yang didasarkan spiritualitas sehati dan sejiwa yang lahir dari pengalaman kasih Kristus, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial, politik dan agama. Praksis diakonia yang dilakukan bukan hanya bersinergis melalui partisipasi umat, juga melampaui motif materi. Model partisipatoris ini bisa ditawarkan menjadi model diakonia yang relevan pada masa Covid-19. Beberapa prinsip yang bisa menjadi model diakonia akan diuraikan di bawah ini.

Model Diakonia Partisipatoris Melibatkan Seluruh Komponen Berdasarkan Model Persahabatan

Dampak Covid-19 berimbas bukan hanya kepada segelintir tetapi seluruh jemaat. Ada pun dampak yang dirasa tidaklah semata hanya pada masalah ekonomi tetapi juga sosial dan psikologis. Efek trauma psikologis dirasakan tak hanya terbatas pada hilangnya pekerjaan juga trauma psikologis karena keluarga yang direnggut paksa Covid-19. Konsekuensinya, disamping solusi harus menjadi tanggung jawab seluruh komponen jemaat juga dibutuhkan model diakonia yang tak hanya dibatasi hal ekonomi saja. Perlunya model yang juga peduli dan terintegrasi dengan masalah psikologi dan spiritual bagi yang terdampak. Dasar ini menjadikan diakonia partisipatoris dengan model persahabatan dirasakan relevan.

Diakonia partisipatoris model persahabatan melampaui tindakan karitas berbagi kepemilikan, juga hadirnya melibatkan emosi sebagai faktor penting manusia. Fakta-fakta seperti nampak dalam teks dengan frasa “sehati” atau “sejiwa” (4:32), bisa merujuk juga pada area batin dan psikis terdalam. Pada konteks Helenis, frasa ini merupakan idiomatik persahabatan, memiliki pertautan emosi dan spiritualitas dalam kepemilikan dan hidup berbagi. Melalui kelekatan batin, komunitas berbagi dengan suka rela bagi kebaikan bersama.⁵⁸ Komunitas yang dibangun melalui persahabatan, digambarkan Lukas sebagai potret ideal.⁵⁹ Ide persahabatan dengan berbagi ini paralel juga dengan tulisan Yohanes, ketika menuliskan Yesus memberikan hidup-Nya bagi para murid yang dianggap sahabat-Nya

⁵⁸Pangle menyitir Aristoteles yang memahami persahabatan teratas bermotif kebaikan etis yang diupayakan secara kontinuitas demi kehormatan dan keadilan yang terarah kepada kebaikan bersama orang lain. Lorraine Smith Pangle, *Aristotle and the Philosophy of Friendship* (Cambridge University Press, 2002), 39.

⁵⁹Kurniawan Dwi Madyo Utomo, ‘Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia’, *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 335.

(Yoh. 15:13-14). Teladan melakukan hal sama menjadi perintah Yesus bagi para murid untuk dilakukan.

Jika disimak, sejatinya bahwa berbagi dalam komunitas persahabatan melampaui hanya motif ekonomi.⁶⁰ Berbagi adalah refleksi spiritualitas sehati dan sejiwa, ekspresi perasaan batin terdalam. Praksis bukanlah karena regulasi kewajiban seperti Eseni apalagi paksaan model Marxisme. Berbagi dalam model persahabatan didasari kesadaran bela rasa dan solidaritas yang lahir dari pengalaman kerelaan kasih Kristus yang memberikan hidup-Nya. Artinya, eksistensi kehadiran dalam komunitas untuk berkorban sebagai hal yang inheren. Kelekatan akan pengalaman kasih Yesus telah menjadi landasan spiritualitas sehati dan sejiwa. Gereja adalah tubuh Kristus, sahabat Kristus yang mengalami kasih-Nya, sehingga setiap komponen berbagi layaknya sahabat yang mengekspresikan wujud kasih tanpa batas.

Dalam model persahabatan, jemaat menjadi subjek yang diberikan ruang seluasnya berbagi. Partisipasi melalui model ini tidak dibangun untuk melakukan program diakonia melalui suatu departemen atau komisi karena adanya krisis. Sebaliknya, persahabatan bersifat natural sebagai *spirit* yang inheren dalam gereja sebagai entitas koinonia.⁶¹ Gereja adalah suatu persekutuan dimana setiap bagian penting dalam menjalankan fungsi kesaksian dan pelayanan. Dalam pola *team spirit* ini, pelayanan yang sehati dan sepikir tidak hanya beranjak dari akar rumput saja,⁶² juga pengalaman kasih Kristus yang sama. Setiap umat, sebagai sahabat yang telah mengalami kasih-Nya, bisa berbagi dalam arti luas dalam membangun memenuhi kesejahteraan hidup komunitas.⁶³

Model Diakonia Partisipatoris Bersifat Konstruktif juga Transformatif

Model diakonia partisipatoris bersifat konstruktif dan transformatif. Bersifat konstruktif karena memakai model persahabatan. Konsekuensinya sebagai sahabat, bentuk solidaritas sehati dan sepikir dalam berbagi

⁶⁰ Chloe Langr, *Sisterhood Giving and Receiving the Gift of Friendship*, Hutington, (Our Sunday Visitor, 2022), 44–7.

⁶¹Dio Bastiawan Kusumajaya, 'Gereja Dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim Sebagai Sebuah Model Pelayanan Gereja dalam Perspektif Koinonia' (n.d.), 44.

⁶²Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives* (InterVarsity Press, 2009), 183.

⁶³Krido Siswanto, 'Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja', *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 98; Hehanussa, 'Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)', 132–4.

dipahami dalam arti seluasnya. Artinya, berbagi melampaui hanya pada batas materiil juga moril.⁶⁴ Sahabat selalu hadir dan memberi diri dalam keadaan sulit, sukar dan terpuruk. Ia hadir dengan sikap siap berkorban juga dengan sikap batin yang berempati dan seperasaan. Disini teladan kasih Kristus yang mengorbankan hidup-Nya bagi murid sebagai sahabat-Nya (Yoh. 15:13-14) sebagai barometer. Tegasnya, sahabat tidaklah hanya berasosiasi dengan materi, juga hadir untuk mengidentifikasi diri dalam menanggung beban, mendampingi dan untuk menguatkan secara moril.

Sedangkan diakonia bersifat transformatif karena tidak berorientasi pada jangka pendek.⁶⁵ Upaya karitatif sebagai bentuk pelayanan kasih baik bagi jangka pendek yang bersifat darurat. Alasannya, karena bisa ditujukan langsung pada kebutuhan,⁶⁶ sehingga yang lemah dan miskin dalam waktu singkat bisa sedikit lebih baik. Hanya upaya tidaklah optimal apalagi signifikan bagi jangka panjang,⁶⁷ bahkan mampu memupuk sikap malas, sikap bergantung dan minim daya juang. Pada konteks transformatif seluruh tindakan direncanakan dengan baik, terencana dan terstruktur secara sistematis.

Ronald Allen sejalan dengan sikap transformatif ini. Ia berpendapat tidak cukup melakukan diakonia hanya berbekal mental karitas (*charity mentality*), butuh upaya melampauinya yang lebih sistematis.⁶⁸ Bahkan Gabriel Facre lebih jauh menyatakan bahwa suatu tindakan diakonia tidaklah semata diukur karena sudah memberi sesuatu, perlu juga mencari

⁶⁴Injil Lukas dan maupun Kisah Para Rasul sarat dengan bahasa dan unsur pelayanan hospitalitas seperti makanan, santapan, rumah, dan perjalanan. Hal ini mengungkapkan hal signifikan tentang identitas keramahmatan Yesus bagi orang-orangnya yang tersesat, hancur, membutuhkan, dan sering distigmatisasi yang menarik ke dalam persahabatan dengan Allah. Lalu bagaimana ini dipegang gereja menjadi sahabat bagi yang mereka yang lain. Joshua W Jipp, *Saved by Faith and Hospitality* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017), 31–69.

⁶⁵Berkaitan dengan upaya pelayanan diakonia baik yang bersifat karitatif, reformatif atau transformatif bisa dibaca dalam Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, 112–3; Siswanto, 'Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja', 108–9; Andrias Pujiono, 'Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 244–7; Sudianto Manullang, 'Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia', *Stulus* 16, no. 1 (2018): 40–4.

⁶⁶Manullang, 'Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia', 41–2.

⁶⁷Andreas Nugroho, 'CU "Abdi Rahayu" Dan Efektifitas Diakonia Gereja Paroki Marganisngsih Kalasan', *Jurnal Teologi* IV, no. 1 (2015): 12, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24071/jt.v4i1.467>.

⁶⁸Allen, *Acts of the Apostles*, 52.

akar permasalahan untuk mengatasinya.⁶⁹ Sejalan dengan ini, gereja hadir tidak hanya untuk menyampaikan ajaran dan aturan, juga melakukan upaya transformasi holistik.⁷⁰ Pastinya, seluruh komponen jemaat hadir diberdayakan bagi upaya transformasi,⁷¹ sedang praksis tidak berhenti hanya pada upaya mencukupi juga mencari penyebab, kemudian dilakukan upaya membangun mentalitas serta abilitasnya secara berkesinambungan.

Dalam disrupsi Covid-19 yang belum usai, dan model praksis diakonia partisipatoris mengintegrasikan keduanya. Artinya, solusi yang diberikan tidak hanya menyangkut masalah fisik juga mental, psikis dan spiritualitas. Pelayanan yang diberikan bisa terencana, sistematis dan bersifat jangka panjang. Umpamanya, pada konteks kebutuhan ekonomi gereja bisa membentuk pusat informasi dan konsultasi baik memberi info kebutuhan kerja yang bisa diakses bagi yang membutuhkan, bisa juga dengan menyediakan lahan pekerjaan, bahkan jika mungkin memberikan pinjaman modal dengan regulasi tertentu. Dalam konteks meningkatkan kompetensi umat agar mampu bersaing, bisa dilaksanakan melalui pelatihan-pelatihan berkesinambungan.⁷² Pada dampak psikologis dan spiritual akibat kehilangan seseorang, bisa dengan memberi dukungan melalui pelayanan pendampingan pasca trauma yang terencana baik dan berkesinambungan. Bisa juga dengan mendirikan konseling center, pelayanan Kesehatan mental juga pelayanan kesehatan. Diakonia partisipatif melampaui sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi, juga melakukan pendampingan spiritual. Sampai di sini nampak bahwa model pelayanan diakonia menyentuh konteks layanan psikis dan spiritual, yang umumnya tidak dialami yang terpapar Covid-19.

Melalui model ini, jemaat berpartisipasi sebagai *body ministry* bagi solusi ekonomi, psikis dan spiritual yang terencana sistematis. Sehingga disamping menjadi ranah pelatihan dalam mengembangkan sumber daya dan potensi umat, juga membebat batin yang terdampak. Pada konteks diakonia partisipatoris maka iman, teologi dan ibadah dilaksanakan dalam

⁶⁹Gabriel J Fackre, *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*, vol. 5 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007), 138.

⁷⁰Utomo, 'Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia', 336–37.

⁷¹Marthinus Ngabalin, 'Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 131.

⁷²Bentuk-bentuk dan contoh praktis tindakan diakonia bisa dilihat dalam tulisan Pujiono, 'Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia', 247–49; Nugroho, 'CU "Abdi Rahayu" Dan Efektifitas Diakonia Gereja Paroki Marganingsih Kalasan', 12–3.

jangka panjang, sebagai praksis menyeluruh dalam upaya perbaikan hidup.⁷³ Model diakonia partisipatoris hadir mengupayakan suatu kehidupan yang lebih baik, beradab dan berkeadilan. Sebagai komunitas yang mengalami pembaharuan Kristus melalui kasih-Nya, dampak Covid-19 bisa diartikan sebagai kesempatan diakonia gereja dalam memberi solusi dan harapan.⁷⁴

KESIMPULAN

Covid-19 masih belum berlalu, dampaknya pada sektor ekonomi, psikis, sosial dan spiritual masih dirasakan. Pada konteks ini, dibutuhkan pelayanan diakonia yang relevan karena pola diakonia yang hanya tertuju pada kebutuhan fisik dan mengandalkan suatu komisi atau departemen yang dilakukan kepada gelintir pelayan jauh dari optimal. Dibutuhkan model pendekatan konstruktif yang dirasa lebih cair dan relevan. Diakonia partisipatoris bisa menjadi model yang ditawarkan dalam praktik berbagi yang bersifat holistik dan terencana sebagai solusi kebutuhan umat. Model diakonia partisipatoris didasarkan analisis terhadap Kisah Para Rasul 4:32-37, dirangkum dan ditawarkan bukan hanya menjadi praksis ekonomi tapi juga psikis dan spiritual mereka yang terdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Ronald J. *Acts of the Apostles*. Fortress Press, 2013.
- Barrett, Charles Kingsley. *Acts of the Apostles: A Shorter Commentary*. Bloomsbury Publishing, 2002.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- . *The Book of Acts*. Vol. 5. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1988.
- Budiman, Stefanus Rachmat, Alfredo Lamborgini Elya, and Dewi Julianti Bate'e. 'Upaya Transformasi Masyarakat Indonesia Pada Era Masyarakat 5.0 Berdasarkan Ajaran Yesus Tentang Kerajaan Allah'. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 58–69.

⁷³Ngabalín, 'Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan', 131–4.

⁷⁴Stefanus Rachmat Budiman, Alfredo Lamborgini Elya, and Dewi Julianti Bate'e, 'Upaya Transformasi Masyarakat Indonesia Pada Era Masyarakat 5.0 Berdasarkan Ajaran Yesus Tentang Kerajaan Allah', *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 58–69.

- Chance, J B. *Acts*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Smyth & Helwys Pub., 2007.
- Fackre, Gabriel J. *The Church: Signs of the Spirit and Signs of the Times*. Vol. 5. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary Vol.31*. Doubleday New York, 1998.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of the Apostles: A Commentary*. Westminster John Knox Press, 1971.
- Hehanussa, Jozef M N. 'Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)'. *Gema Teologi* 36, no. 1 (2013).
- Jipp, Joshua W. *Saved by Faith and Hospitality*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017.
- Joseph, A FITZMYER. 'The Acts of the Apostles (Anchor Bible 31), Garden City, N^o. Y.: *Doubleday*, 1998, 218.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. InterVarsity Press, 2009.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 2: 3: 1-14: 28*. Baker Academic, 2013.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*. Baker Books, 1990.
- Klein, William W, Craig L Blomberg, and Robert L Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Zondervan Academic, 2017.
- Koley, Tapas Kumar, and Monika Dhole. *The COVID-19 Pandemic: The Deadly Coronavirus Outbreak*. Routledge India, 2020.
- Kusumajaya, Dio Bastiawan. 'Gereja Dan Pelayanan Tim: Melihat Pelayanan Tim Sebagai Sebuah Model Pelayanan Gerejaawi Dalam Perspektif Koinonia', n.d.
- Langr, Chloe. *Sisterhood Giving and Receiving the Gift of Friendship*. Hutington, Our Sunday Visitor, 2022.

- Letsoin, Yetva Softiming, Antonius Deni Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. 'Gereja Partisipatif-Memasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19'. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 2, no. 2 (2021): 221–38.
- Longenecker, Richard N. *Acts*. Zondervan Academic, 2017.
- Lukito, Daniel Lucas. 'Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak'. LP2M STT SAAT, 2020.
- Maggay, Melba Padilla. *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*. Edisi pert. Jakarta: Cultivate Publishing, 2004.
- Manullang, Sudianto. 'Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia'. *Stulos* 16, no. 1 (2018): 28–46.
- Ngabalin, Marthinus. 'Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan'. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 129–47.
- Nugroho, Andreas. 'CU "Abdi Rahayu" Dan Efektifitas Diakonia Gereja Paroki Marganisngsih Kalasan'. *Jurnal Teologi* IV, no. 1 (2015): 9–23. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24071/jt.v4i1.467>.
- Pangle, Lorraine Smith. *Aristotle and the Philosophy of Friendship*. Cambridge University Press, 2002.
- Pervo, Richard I, and Harold W Attridge. *Acts: A Commentary*. Augsburg Fortress Publishers, 2008.
- Pillay, Jerry. 'The Church as a Transformation and Change Agent'. *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–12.
- Polhill, John B. *Acts: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Vol. 26. B&H Publishing Group, 1992.
- Prianto, Robi, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. 'Pemeliharaan Allah Di Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Refleksi Teologis Berdasarkan Kitab Ester'. *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (31 October 2022): 37–52. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.242.
- Pujiono, Andrias. 'Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia'. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–53.

- Siswanto, Krido. 'Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja'. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).
- Situmorang, Markus. 'Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan'. *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 334–50.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Stott, John. *The Message of Acts*. Inter-Varsity Press, 2014.
- Stott, John R. W. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. 'Alternatif Tafsiran Non-Kekerasan Dalam Praktik Kehidupan Yesus'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (24 June 2022): 195–214. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.205>.
- Tenney, Merrill C. 'The Expositor's Bible Commentary, Vol. 9: John and Acts'. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1981.
- Tridarmanto, Yusak. 'Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru'. *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006).
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. 'Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia'. *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 434–50.
- Ward, Peter. *Liquid Church*. Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Widyatmadja, Yosef Purnama. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijaya, Hengki. 'Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?' In *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 120–44. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2017.
- Willimon, William H. *Acts: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press, 2010.
- Wright, Nicholas Thomas. 'Acts for Everyone: Part One'. Louisville, KY: WJK, 2008.

Yosia, Adrianus. 'Merenungkan Kembali Pertanyaan" Siapakah Sesamaku Manusia?": Sebuah Pengantar Editorial'. *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (2020): 1–7.